

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting di Indonesia, karena hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia hingga mencapai 80% pada tahun 2005 dengan menyisihkan negara-negara lain dan negara asal tanaman karet sendiri di daratan Amerika Selatan (Brazilia) (Anwar, 2008). Perkebunan karet Indonesia sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas perkebunan karet Indonesia pada tahun 2005 adalah 4.363.510 ha. Dari total area perkebunan karet di Indonesia tersebut 88,26% di antaranya merupakan perkebunan rakyat, 6,30% perkebunan swasta, dan hanya 5,45% yang milik negara (Tim Penulis PS, 2008).

Permasalahan umum pada saat ini adalah asal usul bibit untuk perkebunan karet rakyat yang cukup luas tersebut tidak semuanya dari klon yang memiliki produktivitas tinggi. Pada tahun 2009, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar yang luasnya 538.300 ha mampu memproduksi 499.200 ton per tahun. Sedangkan perkebunan rakyat seluas 2.932.600 ha hanya menghasilkan 2.123.600 ton per tahun. Jika dihitung produktivitasnya, perkebunan karet milik negara dan perusahaan besar mencapai 0,972 ton per ha, sedangkan perkebunan rakyat hanya 0,724 ton per ha (Parhusip, 2008). Hal ini sangat jauh dari potensi produksi untuk karet kering yang bisa dihasilkan tanaman karet saat ini yang mencapai 2,9 – 3,2 ton per ha per tahun (Balai Penelitian Sungei Putih, 2007).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell) adalah tanaman tahunan, satu siklus tanaman yang dihitung dari saat menanam di lapangan sampai dengan peremajaan memakan waktu 25 tahun. Oleh karena itu pemilihan bahan tanam harus dipertimbangkan secara cermat karena adanya kekeliruan dalam pemilihan bahan tanam akan berdampak negatif terhadap perkebunan dan terhadap usaha karet alam nasional (Nazaruddin dan Paimin, 1992).

Bahan tanaman karet yang dianjurkan adalah bahan tanam klon yang diperbanyak secara okulasi. Dibandingkan dengan bibit semaian penggunaan bahan tanam klon sangat menguntungkan karena produktivitas tanaman lebih tinggi, masa tanaman belum menghasilkan lebih cepat, tanaman lebih seragam sehingga produksi pada tahun sadap pertama lebih tinggi serta memiliki sifat sekunder yang diinginkan seperti relatif tahan terhadap penyakit tertentu, batang tegap, responsif terhadap stimulan dan pupuk, serta volume kayu per pohon tinggi.

Dengan adanya perbaikan genetik tanaman untuk sifat-sifat tersebut di atas memungkinkan budidaya karet tidak hanya diharapkan lagi dari segi lateks tetapi kayu. Produksi biomassa pada saat ini bernilai ekonomi tinggi, karena kayu karet dapat mensubstitusi kayu ramin maupun kayu hutan lainnya (Azwar dan Suhendry dkk, 1998).

Berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1992 pasal 13 disebutkan bahwa klon/varietas yang dapat disebarluaskan harus berupa benih bina. Benih bina adalah varietas/klon yang sudah lepas dengan SK Menteri Pertanian. Berdasarkan hasil rumusan Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet tanggal 22-23 November 2005 yang diadakan oleh Pusat Penelitian Karet di Medan, klon-klon yang direkomendasi untuk periode 2006-2010 adalah sebagai berikut :

1. Klon Anjuran Komersial terdiri dari : 1) Klon penghasil lateks, yakni : BPM 24, BPM 107, BPM 109, IRR 104, PB 217, dan PB 260; 2) Klon penghasil lateks kayu, yakni : BPM 1, PB 330, PB 340, RRIC 100, AVROS 2037, IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 112 dan IRR 118; 3) Klon penghasil kayu, yakni : IRR 70, IRR 71, IRR 72, IRR 78.
2. Klon Harapan terdiri dari : IRR 24, IRR 33, IRR 41, IRR 54, IRR 64, IRR 105, IRR 107, IRR 111, IRR 119, IRR 141, IRR 144, IRR 208, IRR 211, dan IRR 220.

Klon yang sudah lepas seperti GT 1, PR 255, PR 161, PR 300, PR 303, RRIM 600, RRIM 712, tetapi tidak masuk dalam rekomendasi masih dapat digunakan dengan beberapa